

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MUDIK LEBARAN

Sri Mulyani

Jurusan Tarbiyah, STAI Sufyan Tsauri Majenang  
Majenang, Cilacap  
rieyani0604@gmail.com

---

Article History:

Received: 2022-06-02, Accepted: 2022-06-07, Published: 2022-08-22

---

### **Abstract**

*Among the annual traditions that are rooted among the people of Indonesia, namely the Lebaran homecoming tradition, so as not only to see the homecoming ritual, it is also necessary to look at the spirit or values of Islamic education contained in the homecoming itself. This study aims to find out what the values of Islamic education are contained in the Lebaran homecoming tradition. This research is library research, collecting data using the Documentation method, namely searching for data sourced from a lot of related literature, both printed and electronic, and data analysis using the Content Analysis method, which is analyzing the contents of books that are relevant to the title. The results of the study indicate that the value of Islamic education contained in the Lebaran homecoming tradition is friendship and devotion to parents in accordance with Islamic teachings ordered by Allah SWT and explained in the words of the Prophet Muhammad SAW.*

**Keywords:** *values, education, Islam, homecoming, Eid*

### **Abstrak**

Di antara Tradisi tahunan yang mengakar di kalangan masyarakat Indonesia yaitu tradisi mudik lebaran, agar tidak hanya melihat ritual mudiknya saja, perlu juga melihat spirit atau nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dari mudik itu sendiri. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apa saja nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mudik lebaran. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), pengumpulan data dengan metode Dokumentasi yaitu pencarian data bersumber dari banyak literature baik cetak maupun elektronik yang memiliki kaitan, serta analisis data menggunakan metode *Content Analysis* yaitu menganalisa isi buku yang relevan dengan judul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mudik lebaran adalah silaturahmi dan berbakti kepada orang tua yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT dan dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW.

**Kata kunci:** nilai, pendidikan, Islam, mudik, lebaran

## **PENDAHULUAN**

Hari raya Idulfitri atau lebaran merupakan salah satu hari besar umat Islam yang diperingati setiap tanggal 1 syawal dalam tahun Islam. Merayakan kemenangan setelah melaksanakan kewajiban ibadah puasa Ramadan selama satu bulan penuh dan menahan atau melawan hawa nafsu dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa. Ketika Lebaran tiba, manusia ibarat orang yang kembali suci (*fitri*) dan bersih dari kesalahan dan dosa.

Manusia adalah makhluk yang tergolong sebagai *homo festivus*, yaitu manusia menyukai festival. Banyak macam dan ragamnya mengenai festival, salah satunya adalah festival yang bernuansa kegamaan, contohnya perayaan lebaran. Selain itu, manusia juga dikatakan sebagai

makhluk yang menyukai ziarah atau *wanderer or traveling being*, manusia senang melakukan sebuah perjalanan, ketika ada waktu liburan akan digunakan untuk jalan-jalan atau berekreasi.

Mudik yang termasuk dalam perayaan lebaran tidak disusun secara sistematis oleh negara maupun lembaga tertentu. Namun, secara serempak dan akumulatif, masyarakat secara bersama-sama merayakan hari raya. Menjelang lebaran, jalan-jalan akan ramai oleh kendaraan dengan tingkat volume yang naik tajam dibanding hari biasanya. Mudik ini adalah peristiwa budaya yang dilakukan berulang-ulang, dan bukan ciptaan atau rekayasa negara.

Negara itu laksana sebuah rumah sementara budaya dan tradisi laksana barang-barang yang ada di dalamnya, sudah tentu seseorang akan menyayangi rumahnya sendiri beserta isinya. Demikian juga dengan budaya, betapa berharganya budaya lokal yang dimiliki, karena mencintai tradisi dan budaya adalah anugerah yang Allah SWT berikan kepada setiap manusia.

Berikut kaidah fikih yang menjelaskan bagaimana Islam berinteraksi dengan budaya dan tradisi:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على تحريمه

*Artinya: Pada dasarnya segala sesuatu itu boleh dilakukan sepanjang tidak ada dalil yang mengharamkannya.*

Kehadiran Islam tentu bukan untuk menolak budaya lokal secara mutlak dan tidak pula untuk menerimanya secara mentah-mentah, selama unsur-unsur dari tradisi dan budaya itu tidak terdapat hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, maka bisa saja diterima dan dibenarkan.

Tradisi mudik lebaran tentu harus dimaknai lebih dalam, tidak hanya sekedar peristiwa proses ritual ke kampung halaman saja. Namun, perlu kiranya kita untuk mengetahui apakah dalam tradisi mudik lebaran mengandung nilai spiritual atau nilai Pendidikan Islam, Dalam penelitian ini, akan mengungkap apa saja nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mudik lebaran.

## **METODE DAN LANDASAN TEORI**

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode pustaka (*library research*), yaitu menggunakan langkah dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai materi yang terdapat dalam perpustakaan mulai dari buku-buku referensi, jurnal ilmiah, media massa (koran dan majalah) hingga media elektronika (*micro film*, laman-laman yang dapat dipercaya). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan tahapan berikut ini: *Pertama*, Mencari dan meneliti data pustaka yang menjelaskan tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam; *Kedua*, Mencari dan meneliti data pustaka yang menjelaskan tentang Tradisi Mudik Lebaran.

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

### **Pengertian Pendidikan Islam**

Menurut Milton Rokeach dan James Bank (1996: 60-61), Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Sedangkan menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian

empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan maupun tidak dikehendaki, disenangi ataupun tidak disenangi.

Pada hakikatnya nilai-nilai Islam itu adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Yang paling penting wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan karakteristik Islam yang diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu dengan mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama harus sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Berbagai lapangan kehidupan manusia tersebut harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Pendidikan adalah usaha yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Menurut Abuddin Nata (2009: 338-339) pengertian Islam berasal dari bahasa arab *aslama yuslimu islaman* yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW.

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terinternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut sehingga hasilnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Menurut Ahmad Tafsir (2005: 1) pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz (1987: 366) membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, yaitu: nilai-nilai akhlak perseorangan, nilai-nilai akhlak keluarga, nilai-nilai akhlak sosial, nilai-nilai akhlak dalam Negara, nilai-nilai akhlak agama.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

### **Dasar Pendidikan Islam**

Dasar dalam bahasa Arab adalah "asas" sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *fundamentum*, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).

Pendidikan Islam sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang telah diprogramkan sebelumnya, sehingga dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah: *Pertama*, Al-Qur'an. Menurut Subhi sholeh, Al-Qur'an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari *fiil madhi qara'a ism al-maful* yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca. Jadi, Al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam. *Kedua*, *As-Sunnah*, *As-Sunnah* merupakan perkataan, dan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah SAW dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah berisi aqidah, syari'ah, dan berisi pedoman yang bermanfaat untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Hery Noer aly dan Munzier S. (2000: 142-143), secara umum tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah: *Pertama*, Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik. *Kedua*, Mendidik Anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim. *Ketiga*, Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar.

### **TRADISI MUDIK LEBARAN**

Mudik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang kembali ke kampung halaman atau tempat di mana ia dilahirkan untuk bertemu dengan orang tua atau karib kerabatnya dengan satu maksud saling memaafkan di antara mereka atas berbagai kesalahan atau kekhilafan yang terjadi pada hari lebaran atau *'id al-fitri*.

Dari segi hermeneutik, kembali ke kampung halaman bisa dimaknai sebagai ekspresi kerinduan seseorang terhadap suatu suasana yang pernah dinikmatinya dahulu semasa kecil di kampung yang jauh dari kepadatan penduduk, hiruk pikuk atau kemacetan lalu lintas, hidup seadanya, tenang, polos, lugu di tengah hamparan sawah atau kebun yang teduh karena rindangnya dedaunan yang hijau, udaranya yang sejuk dan yang tak kalah menariknya adalah canda, makan minum serta berpakaian seadanya dari penduduknya.

Bisa juga diartikan sebagai suatu simbol munculnya kesadaran ruhani akibat kehampaan spiritualitas yang dialami sehari-hari di kota akibat dari rutinitas kerja, bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa kecuali bahwa dirinya adalah milik Allah SWT serta berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya yang pada suatu ketika akan kembali kepada-Nya.

*'Idul fitri* sebagai bahasa agama, mudik sebagai aktifitas dan budaya manusia merupakan suatu bukti kuat betapa eratnya hubungan antara bahasa dan tradisi telah dibuktikan oleh para ahli, khususnya para sarjana antropologi.

Mudik singkatan dari *mulih disik* atau dari kata *udik* dalam bahasa Betawi artinya adalah kampung. Tafsiran mengenai makna kata mudik banyak, ada yang menyebut kata mudik berasal dari bahasa Arab "*al-aud*" yang maknanya Kembali, yaitu kembali ke asal yakni *udik*. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mudik memiliki arti pulang ke kampung halaman.

Mudik dilakukan secara berulang-ulang, terutama hari libur seperti liburan hari raya lebaran, natal, liburan sekolah dan tahun baru. Sehingga mudik menjadi semacam budaya atau tradisi di Indonesia yang dilakukan hampir setiap tahunnya. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, jadi puncak mudik adalah ketika perayaan hari raya Idul Fitri. Tradisi mudik ini juga dapat diartikan sebagai suatu simbol munculnya kesadaran rohani akibat kehampaan spiritualitas akibat kesibukan aktivitas di kota.

Agus Maladi Irianto dalam jurnalnya “Mudik dan Keretakan Budaya” menyatakan bahwa ada 3 dimensi dalam tradisi mudik. *Pertama*, tradisi mudik memiliki dimensi spiritual dan kultural. Mudik meruakan sebuah tradisi atau warisan dari para leluhur. Sedangkan Umar Kayam (2002) mengungkapkan bahwa mudik sebagai tradisi yang berkaitan dengan kebiasaan petani di Jawa yang mengunjungi kampung kelahirannya untuk berziarah ke makam para pendahulunya.

Kehidupan dunia tidak bisa terlepas dari kehidupan akhirat. Oleh karena itu, orang-orang menziarahi kuburan para leluhurnya untuk mendoakan keselamatannya. Mereka akan menyempatkan untuk berkunjung ke makam walaupun terkendala oleh kondisi geografis maupun ekonomi, sehingga hal ini kemudian melahirkan tradisi mudik.

*Kedua*, adalah dimensi psikologis. Mudik memberikan manfaat positif untuk mengisi kegersangan jiwa orang kota, karena kerasnya kehidupan di kota dan beban kerja serta tekanan kehidupan dapat mendorong timbulnya stress. Bertemu dengan keluarga di desa, setidaknya akan merasakan kenyamanan dan ketenangan, dan bernostalgia dengan pengalaman masa lalu atau masa kecil dapat mengobati stress bagi masyarakat urban.

*Ketiga*, adalah dimensi sosial, masyarakat migran biasanya datang kembali ke desa dengan status yang sudah berbeda. Keberhasilan ataupun kegagalan mereka di kota akan mempengaruhi status sosial keluarganya di desa. Kisah-kisah mereka tersebut dapat memberikan pengaruh bagi tetangga atau kerabat untuk mengikuti jejaknya.

Menurut Umar Kayam bahwa mudik merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha tetapi sempat hilang. Kemudian Islam datang dan menghilangkan beberapa tradisi yang dianggap syirik, termasuk ziarah. Tetapi kemudian Islam dan tradisi di Jawa berakulturasi sehingga masyarakat bisa menerima dengan senang hati, dan perlahan ziarah kubur pun dapat diterima dengan disisipi ajaran agama.

Mudik bagi Kuntowijoyo (2006:109) sebagai kesadaran balik, karena mudik ke kampung kelahiran merupakan upaya untuk membebaskan diri dari kesibukan aktivitas kota yang cenderung individualistik. Pada dasarnya dalam kata mudik atau udik terdapat kesamaan arti yaitu perilaku asli manusia yang seharusnya mencerminkan keaslian diri seperti kolektif, jujur, dan peduli terhadap sesama sebagai ciri khas warga tempat asal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mudik adalah satu hal yang sangat membahagiakan, karena bertemu keluarga, sanak saudara di kampung halaman tercinta. Berkumpul dengan keluarga yang lengkap sambil menikmati hidangan khas Lebaran dilengkapi dengan momen bermaaf-maafan membuat suasana semakin haru.

Menurut agama Islam, tradisi mudik merupakan bagian dari silaturahmi, di dalam Islam silaturahmi adalah salah satu cara umatnya untuk memperpanjang umur, memudahkan rezekinya dan dipenuhi rasa cinta dalam hidupnya.

Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

*“Barangsiapa menjamin untukku satu perkara, aku jamin untuknya empat perkara. Hendaknya dia bersilaturahmi, niscaya keluarganya akan mencintainya, diperluas baginya rezekinya, ditambah umurnya dan Allah memasukkannya ke dalam surga yang dijanjikan-Nya”.* (HR. Ar-Rabii’).

Oleh karena itu, melakukan kegiatan silaturahmi merupakan kegiatan yang diteladani Rasulullah karena disukai oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

*“Dan bertakwalah kepada Allah, yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi”.* (QS. An-Nisa:1)

Silaturahmi juga merupakan aktivitas ibadah yang sangat mulia dan mengandung pahala yang besar. Bahkan, jika tidak dilakukan akan mendapatkan ancaman berat bagi siapa saja yang tidak memelihara dan memutuskan ikatan silaturahmi.

Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*“(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi”.* (QS. Al Baqarah: 27).

Dari Jubair bin Muth’im bahwa Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga pernah berkata:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ

*“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan kerabat.”*

Tidak ada anjuran dalam agama Islam untuk melakukan kegiatan mudik, yang diajarkan agama Islam adalah makna dari menjaga ikatan tali silaturahmi dengan sesama manusia terutama kerabat dan sanak saudara.

Tradisi mudik di Indonesia awalnya hanya sekedar pulang ke kampung saja, namun akhirnya tradisi ini dimanfaatkan bersamaan waktunya saat lebaran tiba dengan anjuran agama Islam untuk melakukan silaturahmi dan menjadi tradisi yang dikenal dengan istilah ‘Mudik Lebaran’.

Oleh karena itu, tidak heran kalau momentum mudik ini merupakan bagian dari perayaan hari raya umat muslim, yaitu Idul Fitri, walauun sebenarnya pelaku mudik itu tidak hanya umat Islam saja. Penganut agama lain pun juga ikut menjadi melakukan mudik di saat Lebaran. Ternyata tradisi mudik tidak hanya berlaku di negara Indonesia saja, tetapi negara-negara

tetangga pun menerapkan tradisi mudik ini dengan makna yang sama, misalnya saja Malaysia, India, Turki dan juga Mesir.

Selain kegiatan mudik membuat orang bahagia, mendapatkan pahala juga terdapat nilai-nilai Pendidikan Islamnya, yaitu nilai pribadi dan sosial yang terjalin dalam silaturahmi tersebut. Peristiwa mudik lebaran mempunyai dampak positif dalam pengamalan ajaran Islam, karena mampu mempererat hubungan antar manusia ditengah kemajuan zaman yang semakin mengarah kepada perilaku individual.

Pengaruh positif lainnya, mudik lebaran bisa menjadi salah satu cara mendekatkan seseorang perantau yang sudah sukses dengan mereka yang masih berdomisili di kampung halaman seperti orang tua, keluarga dan teman-teman. Hal ini bisa memperbaharui kembali hubungan sosial dan saling membantu dengan masyarakat yang tentu berdampak positif dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Menggarisbawahi pernyataan Max Weber, maka Clifford Geertz melalui bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973:5) antara lain menyatakan bahwa "*Man is an animal suspended in the webs of significance he himself has spun, I take culture to be those webs*". Bahwa kehidupan sosial manusia tidak bisa keluar dari jaringan nilai dan makna yang mereka rajut sendiri sehingga terabadikan ke dalam suatu kultur.

Dengan pernyataan seperti itu, maka mudik dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau gerakan moral yang menyatukan antara ajaran agama dengan budaya seseorang atau sekelompok orang yang pada akhirnya membentuk spesifikasi budaya muslim etnik melayu.

Budaya mudik merupakan pergerakan massal yang terjadi menjelang akhir ramadhan dan tidak dijumpai pada masyarakat muslim etnik lainnya. Jika kita mampu mencermati peristiwa mudik lebaran yang ada ada budaya muslim ini secara lebih akademis, maka akan muncul beberapa dugaan atau alasan yang rasional bahwa mudik mempunyai hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai konsep, pandangan, budaya, bahkan keyakinan yang telah mengakar kuat dan mentradisi dalam kehidupan masyarakat.

Konsep yang dimaksud adalah sesuatu yang sudah *inheren* dengan kehidupan budaya hampir disemua lapisan masyarakat seperti silaturahmi, fitrah, sungkeman, pelestarian budaya leluhur, dan sistem kekerabatan. Bahkan lahirnya beberapa istilah etnik tertentu, sebagai konsep hidup bermasyarakat seperti *riung mumpulung* di tatar Sunda dan *tudang sipulung* di masyarakat Bugis adalah Sebagian contoh untuk menggambarkan sistem kekerabatan etnik bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, seseorang tidak bisa dan tidak akan mampu mempertahankan kehidupannya melalui kekuatannya sendiri, tidak memerlukan orang lain, melainkan mereka saling berinteraksi dan memerlukan bantuan pihak lain di luar dirinya. Keadaan ataupun bentuk-bentuk kehidupan interaktif seperti itu telah diberikan petunjuknya oleh Allah swt di dalam kitab suci Al Quran Al-Karim melalui firman-Nya:

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (QS. Al-Hujurat:13).

Allah SWT menganjurkan setiap orang agar didalam menjalani kehidupan ini menjalin silaturahmi dengan maksud agar antar orang dapat merasakan dan menikmati hidup bermasyarakat secara harmonis, damai, tolong menolong dan kasih sayang. Diantara manfaat yang diperoleh dari silaturahmi, menurut sabda nabi Muhammad saw ialah memperpanjang umur dan menambah rezeki. Dikatakan akan memperpanjang umur artinya orang yang sering bersilaturahmi berpeluang besar memperoleh pengalaman dari orang lain mengenai bagaimana mempertahankan hidup yang sehat dan bahagia serta suatu saat jika meninggal akan banyak dikenang oleh orang lain.

Demikian halnya silaturahmi akan menambah rezeki, bisa kita lihat dari orang yang mempunyai banyak relasi dengan orang lain. Banyak kenyataan dapat kita lihat atau ketahui bahwa seseorang memberi kepercayaan atau mengerjakan sesuatu yang mendatangkan uang umumnya diberikan atau mengajak kepada seseorang yang telah dikenalnya dengan baik.

Pertemanan seperti itu jelas akan mendatangkan banyak manfaat, antara lain dimaksudkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya:

*“...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...” (QS. Al-Maidah: 2)*

Selanjutnya, mudik merupakan wujud bakti dan perbuatan baik seorang anak kepada orang tuanya. Salah satu pesan ayat-ayat Al Quran yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah wasiat. Satu di antara wasiat itu adalah agar anak berbakti kepada orang tuanya. Begitu penting dan utamanya wasiat itu, Allah SWT menggandengkannya dengan beriman kepada Diri-Nya. Bahkan ada yang menempatkan wasiat untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai keputusan yang diperintahkan-Nya:

*“Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa kamu tidak boleh menyembah kecuali kepada-Nya saja dan kamu harus berbuat baik kepada orang tua” (QS. Al-Isra:23).*

Dan pada ayat lain yang sejalan dengan itu dinyatakan bahwa:

*“Dan Kami (Allah) berwasiat kepada manusia, hendaknya mereka berbuat baik kepada kedua orang tua” (QS. Al-Ahqaf:15)*

Pentingnya Allah SWT mengeluarkan keputusan, perintah, dan wasiat seperti itu karena semua orang, kecuali Adam as dan Hawa berstatus sebagai “anak” dari para “orang tua” mereka. Persoalannya bukan hanya terletak pada adanya hubungan biologis melainkan juga secara psikologis dan spiritual, sebab orang tua yang menjadi perantara sehingga seorang anak mempercayai adanya Tuhan, berilmu pengetahuan, sehingga ia mampu memerankan dirinya sebagai khalifah di bumi ini. Bahkan, pada suatu ayat Allah SWT jelaskan bagaimana seharusnya bakti seorang anak kepada ayah dan ibu berdasarkan peranan keduanya terhadap keberadaan seorang anak dengan melebihi ibu untuk dihormati dari pada ayah, Firman Allah SWT:

*“Kami telah berwasiat kepada manusia tentang kedua orang tuanya; Ibunya mengandungnya dengan kesusahan demi kesusahan, dan perpisahannya dalam masa dua tahun; maka hendaknya engkau (manusia) berterima kasih kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Kepada-Ku lah tempat kembali” (QS. Luqman:11).*



Berdasarkan ayat ini, sudah pasti bahwa ibu yang harus diutamakan karena beliau adalah yang mengandung, melahirkan, dan membesarkan anaknya. Praktik bakti dan berbuat baiknya seorang anak kepada kedua orang tuanya dijalankannya melalui suatu prosesi sungkeman pada hari yang suci atau *ʿidul fitri*, di mana seorang anak mendatangi kedua orang tuanya yang duduk berdampingan di kursi dengan cara anak membungkukkan badan hingga bersimpuh di lutut sang ayah dan ibu sambil memohon maaf atas berbagai kesalahan atau kekhilafan yang pernah dilakukan terhadap keduanya di masa silam. Sang ayah dan ibu dengan senang hati dan ikhlas memaafkan kesalahan anaknya sambil mengusap kepala anaknya mereka membaca doa atau kata-kata tertentu dengan

Prosesi ritual ini hanya terjadi sekali dalam setahun yakni 1 Syawal selepas menunaikan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Pada umumnya orang tua, bergembira didatangi anaknya pada hari raya lebaran *ʿidul fitri*, mereka tidak memerlukan barang mewah, uang yang banyak, atau makanan yang lezat-lezat, tetapi yang ibu perlukan hadir di sini, di tempat engkau dilahirkan, adalah dirimu”. Pengaruh dan kharisma ungkapan seperti inilah yang bisa diduga kuat, antara lain mengilhami serta mendorong “anak-anak kampung” yang sehari-harinya berjuang keras dengan pergumulan kehidupan kota yang serba individualistik dan materialistik, untuk mudik ke kampung halaman tempat kelahirannya masing-masing.

Berbahagialah anak-anak yang masih menemui kedua orang tuanya di kampung, namun bagi yang sudah tiada datangi atau ziarahilah pusaranya dengan taʿdzim dan doʿa kepada Allah SWT atas segala jasa baiknya kepadamu yang tak pernah menuntut balas jasa. Tidak terlupakan para guru dan ustadz yang mengajari kita angka, huruf dan ngaji Al-Quran serta akhlak yang terpuji. Menjadi anak shalih, berbakti kepada agama dan bangsa serta orang tuanya merupakan doa pada umumnya dari orang tua kepada anak-anaknya. Semoga keshalihan pribadi itu menjadi pilar utama untuk membangun terwujudnya keshalihan sosial sehingga kehadiranmu bermanfaat bagi kehidupan orang lain.

Tampaknya, kecanggihan teknologi yang kita hasilkan dan rekayasa dari kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi tak terkecuali beban hidup yang kian menghimpit kita, belum mampu menyamai apalagi mengalahkan belaian tangan penuh kasih sayang serta doa yang tulus dari para orang tua kita di kampung yang mampu bertahan dan menjalani kehidupannya secara lugu serta seadanya, berkat penghayatan atas paham teologisnya semata kepada kuasa Allah SWT Rabb al-ʿalamin, Yang Maha Mengatur kehidupan seluruh ciptaanNya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Tradisi mudik lebaran tidak hanya sekedar pulang ke kampung saja. Tradisi mudik lebaran mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang sesuai dengan anjuran agama Islam yaitu diantaranya silaturahmi dan berbakti kepada orang tua. Allah SWT menganjurkan setiap orang agar didalam menjalani kehidupan ini menjalin silaturahmi dan berbakti kepada orang tua dengan maksud agar dapat merasakan dan menikmati hidup dengan penuh kasih sayang. Bahkan banyak manfaat dari silaturahmi dan berbakti kepada orang tua ini, di antaranya sesuai sabda Nabi Muhammad SAW ialah memperpanjang umur dan menambah rezeki dan itulah yang harus dimaknai dalam tradisi mudik lebaran.

## Saran

Tradisi mudik lebaran ini hanya terjadi sekali setahun yakni 1 Syawal selepas menunaikan ibadah puasa pada bulan ramadhan sebulan lamanya. Oleh karena itu, untuk silaturahmi dan mengunjungi orang tua sebaiknya dilakukan jangan hanya karena momen Idul Fitri saja tapi bisa dilaksanakan setiap saat, karena pada dasarnya manusia adalah sebagai makhluk sosial, artinya bahwa sesama manusia pasti akan saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Maka dari itu, rawatlah hubungan tali silaturahmi agar seimbang dalam hal agama dan kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bugha, Musthafa Dieb & Muhyiddin Mistu. (2017). *Al Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*, Penerjemah: Rohidin Wakhid. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Hushari, Ahmad Muhammad. (2014). *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Penerjemah: Abdurrahman Kasdi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hidayat, K. (2015). *Indahnya Mudik Lebaran*. Jakarta: Noura Books.
- Iriyanto, A. M. (2012). *Mudik dan Keretakan Budaya*. Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Soediby, B. B. (2011). Mudik Lebaran (Studi Kualitatif). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 61-68.
- Sulaiman, T. (2013). *Tuhan yang Kesepian*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfikar, Ahmad. (2009). *Agama dan Budaya Lokal: Revitalisasi Adat dan Budaya Lokal di Bumi Langkah Serentak, Limbai Seayun*. Jambi: Sulthan Thaha Press.